

ANALISIS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI ATAS PERSEDIAAN OBAT PADA PUSKESMAS
RANOTANA WERU

Frian Robot ¹, Rudy Pusung ², Claudia Korompis ³
Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi
rianroboth@gmail.com

Abstract

Drug inventory is an important factor in supporting healthcare services at community health centers and therefore requires an effective accounting information system. This study aims to analyze the implementation of the accounting information system for drug inventory at Ranotana Weru Community Health Center based on the Regulation of the Minister of Health of the Republic of Indonesia Number 26 of 2020. This study employed a descriptive qualitative method, with data collected through observation, in-depth interviews with the Head of the Pharmacy Warehouse, and documentation. The analysis covered drug inventory management stages, from planning to monitoring and evaluation. The results indicate that the accounting information system for drug inventory has been implemented effectively and is generally in accordance with applicable regulations. The use of the SMILE application as an e-logistics system supports drug requests, recording, reporting, and inventory monitoring, thereby helping maintain drug availability and control the risks of drug shortages and expiration.

Keywords: *Accounting Information System, Pharmaceutical Inventory, Community Health Center, SMILE Application, Pharmaceutical Service Stand*

Abstrak

Persediaan obat merupakan faktor penting dalam mendukung pelayanan kesehatan di puskesmas sehingga memerlukan sistem informasi akuntansi yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan sistem informasi akuntansi persediaan obat di Puskesmas Ranotana Weru berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2020. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan Kepala Gudang Farmasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan terhadap tahapan pengelolaan persediaan obat, mulai dari perencanaan hingga pemantauan dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi persediaan obat telah diterapkan dengan baik dan secara umum sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Penggunaan aplikasi SMILE sebagai sistem e-logistik mendukung pencatatan, permintaan, pelaporan, dan pemantauan persediaan obat sehingga membantu menjaga ketersediaan serta mengendalikan risiko kekurangan dan kedaluwarsa obat.

Kata Kunci: *Sistem Informasi Akuntansi, Persediaan Obat, Puskesmas, Aplikasi SMILE, Standar Pelayanan Kefarmasian.*

Article history

Received: September 2026

Reviewed: September 2026

Published: September 2026

Plagiarism checker no 80

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Puskesmas sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Salah satu faktor yang mendukung

kelancaran pelayanan tersebut adalah ketersediaan obat yang cukup dan sesuai kebutuhan. Pengelolaan persediaan obat yang kurang optimal dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara stok fisik dan pencatatan, keterlambatan pelaporan, kekurangan stok, serta risiko obat kedaluwarsa. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengelolaan persediaan yang efektif dan didukung informasi yang akurat.

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) berperan dalam mengumpulkan, mencatat, mengolah, dan menyajikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan. Dalam pengelolaan persediaan obat, SIA membantu proses perencanaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, dan pelaporan persediaan. Seiring perkembangan teknologi, pemanfaatan aplikasi SMILE (Sistem Monitoring Imunisasi dan Logistik Elektronik) mendukung pencatatan, pemantauan, dan pelaporan logistik kesehatan secara elektronik. Namun, efektivitas penerapannya juga bergantung pada prosedur kerja, sumber daya manusia, dan kesesuaian pencatatan dengan kondisi persediaan sebenarnya.

Pengelolaan persediaan obat di puskesmas juga harus mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. Ketentuan tersebut mencakup tahapan pengelolaan sediaan farmasi, mulai dari perencanaan kebutuhan hingga pemantauan dan evaluasi. Penerapan sistem informasi akuntansi yang sesuai dengan ketentuan tersebut diperlukan untuk mendukung pengendalian persediaan dan menjaga ketersediaan obat.

Penelitian terdahulu oleh Ningrum, Fauziyah, dan Purnamasari (2022) membahas kendala integrasi sistem dan ketidaksesuaian data dalam pengelolaan persediaan obat. Sementara itu, Wulandari, Isnaini, dan Cahyaningtyas (2023) mengidentifikasi kelemahan pengendalian internal dalam penerapan sistem informasi akuntansi persediaan obat di puskesmas. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya evaluasi terhadap sistem informasi akuntansi dan pengendalian persediaan obat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Sistem Informasi Akuntansi atas persediaan obat di Puskesmas Ranotana Weru, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya, serta mengevaluasi kesesuaiannya dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2020. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan sistem informasi akuntansi dalam mendukung pengelolaan persediaan obat yang efektif dan sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian.

2. Tinjauan Pustaka

Sistem Informasi Akuntansi

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) merupakan sistem yang digunakan untuk mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan mengolah data menjadi informasi yang mendukung pengambilan keputusan. Menurut Romney dan Steinbart (2021), SIA berfungsi menghasilkan informasi untuk pengambilan keputusan, sedangkan Mulyadi (2023:3) menjelaskan bahwa SIA mencakup formulir, catatan, dan laporan yang dikoordinasikan untuk menyediakan informasi keuangan bagi manajemen. Dengan demikian, SIA berperan dalam menghasilkan informasi yang relevan dan mendukung pengelolaan serta pengendalian organisasi.

Tugas Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Fenriantoko (dikutip dalam Sentinuwo, 2024:142), tugas utama Sistem Informasi Akuntansi meliputi:

- (1) mengumpulkan data keuangan dari berbagai transaksi;

- (2) mencatat dan menyimpan informasi keuangan dalam jurnal, buku besar, dan laporan;
- (3) menyajikan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan;
- (4) mendukung pengendalian internal untuk mencegah kesalahan dan kecurangan;
- (5) menyediakan informasi yang relevan untuk analisis dan pengambilan keputusan; serta
- (6) memantau kinerja keuangan melalui informasi pendapatan, pengeluaran, dan profitabilitas.

Fungsi Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Lestari dan Muarifah (dikutip dalam Sentinuwo, 2024:142), fungsi Sistem Informasi Akuntansi meliputi tiga hal, yaitu:

- (1) mendukung aktivitas operasional perusahaan melalui pencatatan transaksi bisnis;
- (2) menyediakan informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan, perencanaan, dan pengendalian; serta
- (3) membantu perusahaan memenuhi tanggung jawab kepada pihak eksternal melalui penyediaan informasi yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan (stakeholders).

Persediaan

Persediaan menurut PSAK No. 14 Tahun 2015 paragraf 5 merupakan aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, berada dalam proses produksi, atau berbentuk bahan dan perlengkapan yang digunakan dalam produksi maupun pemberian jasa. Rudianto (2021) menjelaskan bahwa persediaan mencakup barang jadi, bahan baku, dan barang dalam proses yang dimiliki untuk dijual kembali atau diproses lebih lanjut. Pengelolaan persediaan yang tidak optimal dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara stok fisik dan catatan keuangan.

Menurut Mulyadi (2019), siklus persediaan meliputi enam tahapan, yaitu permintaan pembelian, pemesanan persediaan, penerimaan, penyimpanan, pengeluaran, serta pencatatan dan pelaporan. Setiap tahapan perlu dilaksanakan sesuai prosedur untuk menjaga ketepatan pencatatan, pengendalian, dan ketersediaan persediaan.

Sistem Persediaan

Sistem persediaan merupakan rangkaian prosedur untuk merencanakan, mencatat, mengendalikan, dan memantau persediaan agar tersedia sesuai kebutuhan serta tercatat secara akurat. Menurut Mulyadi (2023:463), sistem akuntansi persediaan bertujuan mencatat mutasi setiap jenis persediaan di gudang dan berkaitan dengan sistem penjualan, pembelian, retur pembelian, serta perhitungan fisik persediaan. Dengan demikian, sistem persediaan berperan dalam mendukung ketepatan pencatatan dan pengendalian persediaan organisasi.

Persediaan Obat

Obat merupakan bahan atau kombinasi bahan yang digunakan untuk mencegah, mengobati, dan memulihkan kondisi kesehatan. Persediaan obat mencakup obat-obatan yang harus tersedia dalam jumlah dan jenis yang sesuai untuk mendukung kelancaran pelayanan kesehatan. Mengacu pada konsep persediaan menurut Rudianto (2021), obat di puskesmas merupakan bagian dari persediaan operasional yang perlu dikelola dan dicatat secara sistematis untuk menjaga ketersediaan serta mendukung efektivitas pelayanan kepada masyarakat.

Siklus Persediaan Obat

Siklus persediaan obat di puskesmas merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan menjamin ketersediaan obat secara tepat jumlah, tepat waktu, dan dapat dipertanggungjawabkan. Tahapan siklus ini meliputi:

- (1) perencanaan kebutuhan berdasarkan pemakaian, sisa stok, dan kebutuhan pelayanan;
- (2) pengadaan melalui mekanisme yang berlaku;
- (3) penerimaan dan pemeriksaan kesesuaian obat dengan dokumen pengadaan;
- (4) penyimpanan sesuai prosedur;
- (5) pendistribusian atau pengeluaran untuk pelayanan pasien; serta
- (6) pencatatan dan pelaporan untuk mendukung pengendalian dan pemantauan persediaan obat.

Pengendalian Internal

Menurut Mulyadi (2016) dan Krismiaji (2015:216), pengendalian internal merupakan serangkaian kebijakan, prosedur, dan metode organisasi yang bertujuan melindungi aset, menjamin keakuratan dan keandalan informasi akuntansi, meningkatkan efisiensi operasional, serta memastikan kepatuhan terhadap kebijakan manajemen.

Aktivitas Pengendalian

Menurut Krismiaji (2015:225), aktivitas pengendalian merupakan kebijakan dan prosedur untuk memastikan tercapainya tujuan pengendalian manajemen. Aktivitas pengendalian meliputi: (1) otorisasi transaksi untuk memastikan setiap kegiatan memperoleh persetujuan yang sah; (2) pemisahan tugas antara fungsi otorisasi, pencatatan, dan penyimpanan untuk mengurangi risiko kesalahan dan kecurangan; (3) penggunaan dokumen dan catatan yang memadai untuk menjamin kelengkapan serta keakuratan data; (4) perlindungan terhadap aset dan catatan melalui pembatasan akses serta pengawasan yang memadai; dan (5) pengecekan independen dengan membandingkan catatan dengan kondisi fisik aset untuk memastikan kesesuaian data.

Sistem e-logistik

Sistem e-logistik merupakan sistem berbasis teknologi informasi yang digunakan untuk mengelola dan memantau proses logistik secara elektronik, mulai dari perencanaan kebutuhan hingga pelaporan persediaan. Di puskesmas, sistem ini berfungsi untuk mencatat obat masuk dan keluar, memantau ketersediaan serta tanggal kedaluwarsa obat, merencanakan kebutuhan, mengendalikan persediaan, dan menyajikan laporan kepada dinas kesehatan. Dengan demikian, sistem e-logistik mendukung pengelolaan persediaan yang lebih teratur serta menyediakan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan.

Aplikasi SMILE

Aplikasi persediaan obat mendukung atau memudahkan puskesmas dalam menyusun laporan pemakaian dan permintaan obat (LPLPO) secara cepat, dan akurat. Penerapan aplikasi persediaan obat merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di puskesmas.

SMILE adalah aplikasi berbasis teknologi informasi yang digunakan di puskesmas untuk mencatat, memantau, dan melaporkan persediaan obat secara elektronik. Aplikasi ini bermanfaat memastikan ketersediaan ketersediaan logistik, mempercepat respon distribusi dan meminimalisir risiko obat rusak atau kadaluwarsa.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2020 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas

Pengaturan Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas bertujuan untuk:

1. meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian
2. menjamin kepastian hukum bagi tenaga kefarmasian
3. melindungi pasien dan masyarakat dari penggunaan Obat yang tidak rasional dalam rangka keselamatan pasien (patient safety).

Pengelolaan sediaan farmasi meliputi :

1. Perencanaan kebutuhan, yang dilakukan oleh ruang farmasi berdasarkan pola penyakit, pemakaian obat periode sebelumnya, Daftar Obat Esensial Nasional (DOEN), Formularium Nasional, serta data Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO).
2. Permintaan obat, yang diajukan kepada Dinas Kesehatan kabupaten/kota sesuai ketentuan yang berlaku.
3. Penerimaan obat, yaitu pemeriksaan jenis, jumlah, mutu, dan masa kedaluwarsa obat berdasarkan dokumen LPLPO. Penerimaan harus didokumentasikan dan disahkan oleh petugas berwenang.
4. Penyimpanan obat, yang dilakukan berdasarkan bentuk sediaan, persyaratan suhu, cahaya, kelembapan, serta karakteristik obat untuk menjaga mutu dan keamanannya.
5. Pendistribusian obat, yaitu penyaluran obat ke unit pelayanan dan jaringan puskesmas sesuai kebutuhan dan prosedur yang berlaku.
6. Pemusnahan dan penarikan obat, yang dilakukan terhadap obat kedaluwarsa, rusak, tidak memenuhi persyaratan mutu, tidak layak digunakan, atau telah dicabut izin edarnya. Proses ini harus didukung dokumentasi dan berita acara sesuai ketentuan.
7. Pengendalian persediaan, yang mencakup pengawasan stok, penggunaan, serta penanganan obat hilang, rusak, dan kedaluwarsa.
8. Administrasi, yaitu pencatatan dan dokumentasi seluruh kegiatan pengelolaan obat sebagai bukti pelaksanaan, sumber informasi pengendalian, dan dasar penyusunan laporan.
9. Pemantauan dan evaluasi, yang dilakukan secara berkala untuk mencegah kesalahan pengelolaan, menjaga mutu dan pemerataan pelayanan, serta menilai dan meningkatkan kinerja pengelolaan obat. Seluruh tahapan tersebut harus dilaksanakan sesuai standar prosedur operasional dan ketentuan yang berlaku.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis sistem informasi akuntansi persediaan obat serta keterkaitannya dengan sistem keuangan dan pengendalian internal di Puskesmas Ranotana Weru, Kecamatan Wanea, Kota Manado. Penelitian dilaksanakan pada Juni 2026 hingga selesai dengan melibatkan tiga informan yang terdiri atas petugas farmasi, bendahara pengeluaran atau pengelola keuangan, serta staf pengelola sistem informasi. Data yang digunakan berupa data primer dan sekunder.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa kartu stok, laporan mutasi obat, dokumen pengadaan dan penerimaan obat, serta catatan pembukuan terkait. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai proses pengelolaan persediaan obat, penerapan sistem informasi akuntansi, dan pelaksanaan pengendalian internal. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan pengumpulan, pengolahan, dan analisis data, kemudian ditarik kesimpulan serta disusun saran berdasarkan hasil penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sistem informasi akuntansi persediaan obat di Puskesmas Ranotana Weru meliputi perencanaan kebutuhan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan, pengendalian, administrasi, serta pemantauan dan evaluasi pengelolaan obat.

Perencanaan kebutuhan obat dilakukan dengan mempertimbangkan data pemakaian periode sebelumnya, pola penyakit, dan sisa stok untuk mencegah kekurangan maupun kelebihan persediaan. Permintaan obat diajukan melalui Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LP/LPO) kepada Instalasi Farmasi Kota Manado, sedangkan obat program tertentu, seperti obat HIV, dipesan melalui aplikasi SMILE dengan mempertimbangkan kebutuhan pasien.

Pada tahap penerimaan, petugas memeriksa kesesuaian jenis, jumlah, nomor batch, tanggal kedaluwarsa, dan kondisi fisik obat dengan dokumen penerimaan. Obat yang telah sesuai kemudian dicatat pada kartu stok dan sistem informasi logistik. Penyimpanan dilakukan berdasarkan jenis dan bentuk sediaan, dengan memperhatikan kondisi ruang serta masa kedaluwarsa. Hasil observasi menunjukkan bahwa suhu ruang penyimpanan tercatat sebesar 28°C. Pendistribusian obat dilakukan dari ruang farmasi ke unit-unit pelayanan berdasarkan permintaan dan ketersediaan stok, dengan menerapkan prinsip First Expired First Out (FEFO).

Pengendalian persediaan dilakukan melalui pemantauan stok harian, pencatatan setiap mutasi obat, serta stock opname secara berkala untuk mencocokkan stok fisik dengan catatan persediaan. Obat yang rusak, kedaluwarsa, atau tidak layak digunakan dipisahkan dari stok aktif, dicatat, dan ditindaklanjuti sesuai prosedur penarikan atau pemusnahan. Sementara itu, administrasi persediaan mencakup pencatatan penerimaan dan pengeluaran obat serta penyusunan laporan secara berkala. Administrasi keuangan meliputi perencanaan anggaran, pencatatan transaksi, verifikasi dokumen, penyusunan laporan keuangan, dan pengarsipan bukti transaksi.

Pemantauan dan evaluasi dilakukan melalui pemeriksaan ketersediaan stok, penggunaan obat, kartu stok, masa kedaluwarsa, serta kesesuaian perencanaan dengan kebutuhan aktual. Khusus obat program, pengelolaannya dilakukan melalui aplikasi SMILE, mulai dari pencatatan pasien yang memenuhi kriteria program hingga pemesanan dan penyimpanan oleh petugas yang bertanggung jawab. Pemesanan dilakukan berdasarkan kebutuhan pasien, dengan tambahan lima unit sebagai persediaan antisipasi, dan obat umumnya diterima sekitar satu minggu setelah pemesanan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan persediaan obat di Puskesmas Ranotana Weru telah mencakup tahapan utama pengelolaan farmasi, didukung oleh pencatatan, pelaporan, dan pemantauan stok. Namun, efektivitas sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal perlu dinilai lebih lanjut berdasarkan kesesuaian antara prosedur yang diterapkan, pencatatan dalam sistem, dan kondisi persediaan fisik.

Pembahasan

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) merupakan sistem yang mengolah data melalui koordinasi sumber daya manusia, prosedur, dan sarana pendukung untuk menghasilkan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan. Pada Puskesmas Ranotana Weru, penerapan SIA dalam pengelolaan persediaan obat mencakup perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan, pengendalian, administrasi, serta pemantauan dan evaluasi.

1. Perencanaan Kebutuhan Obat

Perencanaan kebutuhan obat dilakukan berdasarkan data pemakaian periode sebelumnya, pola penyakit, dan sisa stok. Penggunaan data tersebut membantu memperkirakan kebutuhan secara tepat serta mengurangi risiko kekurangan maupun kelebihan persediaan. Pelaksanaan ini sejalan dengan PMK RI Nomor 26 Tahun 2020 yang menekankan pentingnya perencanaan berdasarkan data kebutuhan yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Permintaan Obat

Permintaan obat dilakukan melalui Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LP/LPO) kepada Instalasi Farmasi Kota Manado. Sementara itu, pengadaan obat program melalui aplikasi SMILE mendukung penyampaian informasi kebutuhan secara lebih cepat dan terdokumentasi. Mekanisme ini mendukung pengelolaan persediaan yang terencana sesuai kebutuhan pelayanan kesehatan.

3. Penerimaan Obat

Penerimaan obat dilakukan dengan memeriksa jenis, jumlah, kekuatan sediaan, nomor batch, tanggal kedaluwarsa, dan kondisi kemasan sebelum dicatat pada kartu stok dan sistem informasi. Prosedur tersebut memastikan kesesuaian antara kondisi fisik obat dan data persediaan sehingga meningkatkan keandalan informasi akuntansi.

4. Penyimpanan Obat

Penyimpanan obat dilakukan berdasarkan jenis sediaan dan kondisi penyimpanan dengan memperhatikan suhu serta menerapkan prinsip First Expired First Out (FEFO). Penataan yang baik memudahkan pencarian dan pengendalian stok sekaligus menjaga mutu obat agar tetap layak digunakan. Praktik ini mendukung pengelolaan obat sesuai ketentuan kefarmasian yang berlaku.

5. Pendistribusian Obat

Pendistribusian dilakukan kepada unit pelayanan berdasarkan kebutuhan masing-masing unit. Sebelum diserahkan, obat diperiksa dari segi jenis, jumlah, kondisi fisik, dan tanggal kedaluwarsa. Setiap pengeluaran dicatat pada kartu stok dan sistem informasi sehingga perubahan persediaan terdokumentasi dan informasi stok dapat diperbarui secara akurat.

6. Pemusnahan dan Penarikan Obat

Obat yang rusak, kedaluwarsa, atau ditarik dari peredaran dipisahkan terlebih dahulu, kemudian dicatat dan dilaporkan sesuai prosedur. Dokumentasi melalui berita acara serta pencatatan pengurangan stok menjaga keakuratan data persediaan dan mendukung pertanggungjawaban pengelolaan obat.

7. Pengendalian Persediaan Obat

Pengendalian dilakukan melalui pemantauan stok, pencatatan mutasi persediaan, dan stock opname secara berkala. Pencocokan stok fisik dengan data yang tercatat membantu mendeteksi selisih persediaan dan menelusuri penyebabnya. Dengan demikian, pengendalian internal mendukung keandalan informasi serta mengurangi risiko kekurangan dan penumpukan obat.

8. Administrasi Pengelolaan Obat

Administrasi dilakukan melalui pencatatan transaksi, penyusunan laporan, verifikasi dokumen, pengarsipan, dan pelaporan kepada Dinas Kesehatan. Proses tersebut mendukung penyajian informasi pengelolaan persediaan secara tertib, transparan, dan akuntabel, termasuk informasi keuangan yang berkaitan dengan persediaan obat.

9. Pemantauan dan Evaluasi

Pemantauan dan evaluasi dilakukan melalui pemeriksaan stok fisik, pemantauan penggunaan obat, evaluasi perencanaan kebutuhan, serta peninjauan hasil pelaporan.

Informasi yang diperoleh menjadi dasar perbaikan dan pengambilan keputusan pada periode berikutnya sehingga pengelolaan persediaan obat dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penerapan Sistem Informasi Akuntansi pada pengelolaan persediaan obat di Puskesmas Ranotana Weru mendukung ketepatan pencatatan, keandalan informasi, pengendalian stok, dan pertanggungjawaban administrasi. Namun, kesesuaian setiap tahapan dengan PMK RI Nomor 26 Tahun 2020 perlu dipastikan berdasarkan ketentuan spesifik yang relevan dengan masing-masing kegiatan pengelolaan obat.

Dampak Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Pengelolaan Persediaan Obat dan Kontribusi PMK No. 26 Tahun 2020

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di Puskesmas Ranotana Weru, penerapan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) memberikan dampak positif terhadap pengelolaan persediaan obat. SIA mendukung proses perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, administrasi, serta pemantauan dan evaluasi melalui penyediaan informasi mengenai jumlah stok, riwayat pemakaian, sisa persediaan, dan kebutuhan obat periode berikutnya. Informasi tersebut membantu petugas farmasi merencanakan kebutuhan secara lebih tepat, mengendalikan persediaan, serta meminimalkan risiko kekurangan dan kelebihan stok.

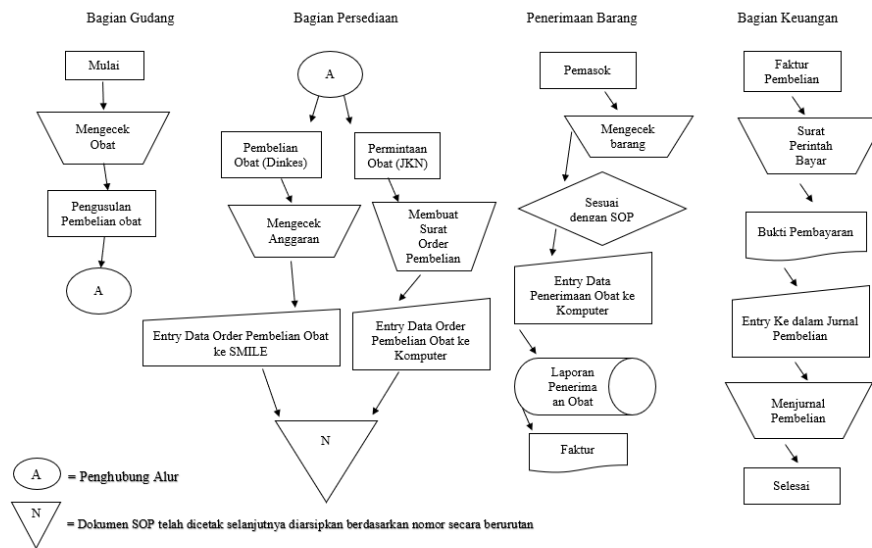
Pengelolaan persediaan obat juga didukung oleh pencatatan yang tertib, pemantauan berkala, dan penerapan prinsip *First Expired First Out* (FEFO). Praktik ini membantu petugas memprioritaskan obat yang mendekati tanggal kedaluwarsa sehingga risiko penumpukan dan kerugian akibat obat kedaluwarsa dapat dikurangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah obat kedaluwarsa relatif sedikit, yang mengindikasikan bahwa pengendalian persediaan telah berjalan dengan baik.

Temuan tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2020 tentang Perubahan atas PMK Nomor 74 Tahun 2016 mengenai Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas, yang mengatur tahapan pengelolaan sediaan farmasi, mulai dari perencanaan hingga pemantauan dan evaluasi. Dalam pelaksanaannya, SIA mendukung penerapan standar tersebut melalui pencatatan, pengolahan, penyimpanan, dan penyajian informasi persediaan yang akurat serta dapat dipertanggungjawabkan.

Secara keseluruhan, penerapan SIA di Puskesmas Ranotana Weru telah mendukung pengelolaan persediaan obat sesuai dengan prinsip pengendalian internal, khususnya melalui pemisahan tugas, pencatatan transaksi, dan dokumentasi yang memadai. Dengan demikian, SIA berperan dalam meningkatkan efektivitas pengendalian persediaan serta mendukung ketersediaan obat sesuai kebutuhan pelayanan kesehatan. Namun, kesesuaian pelaksanaan dengan seluruh ketentuan peraturan perlu dinilai berdasarkan bukti pada setiap tahapan pengelolaan.

Gambar 1. Flowchart

Gambar 4.1 Flowchart



Sumber : Puskesmas Ranotana Weru (20 July 2026)

Tabel 1. Perbandingan teori dengan terapan

PMK RI No. 26 Tahun 2020 tentang perubahan atas PMK No. 74 Tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di puskesmas	Puskesmas Ranotana Weru	Sesuai/Tidak Sesuai
Perencanaan Kebutuhan dilakukan berdasarkan pola penyakit, data pemakaian periode sebelumnya, DOEN/Formularium Nasional, dan LPLPO.	Perencanaan dilakukan berdasarkan data pemakaian obat periode sebelumnya, pola penyakit, dan sisa stok obat. Permintaan disusun melalui LP/LPO.	Sesuai Karena proses perencanaan telah menggunakan data pemakaian, pola penyakit, dan kondisi persediaan sebagai dasar penyusunan kebutuhan obat sehingga kebutuhan yang diajukan lebih sesuai dengan kebutuhan pelayanan serta mampu mengurangi risiko kekurangan maupun kelebihan stok obat.
Permintaan obat diajukan kepada Dinas Kesehatan sesuai ketentuan yang berlaku.	Permintaan obat dilakukan melalui LP/LPO kepada Instalasi Farmasi Kota Manado, sedangkan obat program dipesan melalui aplikasi SMILE	Sesuai Karena mekanisme permintaan telah mengikuti jalur resmi yang ditetapkan pemerintah, yaitu melalui Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan dan sistem SMILE untuk obat program sehingga proses pengadaan lebih terkontrol.
Penerimaan dilakukan dengan memeriksa jenis, jumlah, mutu, nomor batch, tanggal kedaluwarsa, dan kesesuaian dokumen.	Petugas memeriksa jenis, jumlah, nomor batch, tanggal kedaluwarsa, kondisi kemasan, kemudian mencatat pada kartu stok dan sistem informasi.	Sesuai Karena seluruh obat diperiksa terlebih dahulu sebelum diterima dan dicatat sehingga dapat memastikan obat yang masuk sesuai dokumen dan memenuhi standar mutu untuk digunakan dalam pelayanan kesehatan.
Penyimpanan dilakukan sesuai bentuk sediaan, suhu, kelembapan, dan keamanan penyimpanan.	Obat disimpan berdasarkan jenis, bentuk sediaan, suhu penyimpanan $\pm 28^{\circ}\text{C}$, disusun berdasarkan alfabet dan prinsip FEFO	Sesuai Karena penyimpanan telah memperhatikan kondisi yang dapat menjaga mutu obat serta menerapkan prinsip FEFO sehingga risiko obat kedaluwarsa dapat diminimalkan
Pendistribusian dilakukan sesuai kebutuhan unit pelayanan dengan menjamin ketepatan jumlah, jenis, mutu, dan waktu.	Distribusi dilakukan ke setiap poli berdasarkan permintaan masing-masing unit, disertai pemeriksaan obat sebelum diserahkan dan pencatatan pada kartu stok serta sistem informasi.	Sesuai Karena setiap pengeluaran obat dilakukan berdasarkan kebutuhan unit pelayanan, diperiksa terlebih dahulu, dan didokumentasikan sehingga ketersediaan obat pada setiap unit tetap terjaga.
Pemusnahan dan Penarikan dilakukan terhadap obat rusak, kedaluwarsa, atau berdasarkan instruksi BPOM/Dinas Kesehatan disertai dokumentasi.	Obat yang rusak atau kedaluwarsa dipisahkan, diberi label, dicatat berdasarkan jenis, jumlah, batch, dan alasan penarikan sebelum dimusnahkan.	Sesuai Karena obat yang tidak layak digunakan tidak langsung dimusnahkan, tetapi melalui proses identifikasi, pemisahan, pencatatan, dan pelaporan sesuai prosedur sehingga keamanan penggunaan obat tetap terjamin.
Pengendalian dilakukan melalui pengendalian stok, penggunaan obat, serta penanganan obat rusak dan kedaluwarsa.	Pengendalian dilakukan melalui monitoring stok, stock opname, pemantauan mutasi persediaan, serta pengawasan obat rusak dan kedaluwarsa	Sesuai Karena Puskesmas secara rutin melakukan pengawasan terhadap kondisi persediaan sehingga perbedaan antara stok fisik dan pencatatan dapat segera diketahui dan diperbaiki.
Administrasi meliputi pencatatan seluruh kegiatan pengelolaan obat sebagai dasar pelaporan dan pengendalian	Seluruh transaksi dicatat pada kartu stok, LP/LPO, laporan mutasi obat, serta diinput ke sistem informasi dan aplikasi SMILE.	Sesuai Karena seluruh aktivitas pengelolaan obat telah didokumentasikan sehingga informasi persediaan dapat digunakan sebagai dasar pengendalian dan penyusunan laporan.
Pemantauan dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk meningkatkan mutu pengelolaan sediaan farmasi.	Pemantauan dilakukan melalui evaluasi stok, penggunaan obat, masa kedaluwarsa, stock opname, serta evaluasi laporan secara berkala.	Sesuai Karena kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan secara periodik sehingga setiap permasalahan dalam pengelolaan persediaan dapat segera diidentifikasi dan diperbaiki.

5. Kesimpulan

Kesimpulan dan Saran: Berdasarkan hasil penelitian mengenai Sistem Informasi Akuntansi atas Persediaan Obat pada Puskesmas Ranotana Weru, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan persediaan obat secara umum telah berjalan dengan baik dan mengacu pada PMK RI Nomor 26 Tahun 2020. Penerapan Sistem Informasi Akuntansi mendukung pencatatan, pelaporan, dan

pengendalian stok, sedangkan aplikasi SMILE membantu proses permintaan dan pelaporan logistik obat. Namun, sistem masih bersifat semi-terkomputerisasi karena pencatatan manual dilakukan sebelum data diinput ke aplikasi, sehingga berpotensi menimbulkan keterlambatan dan ketidaksesuaian data persediaan. Berdasarkan kesimpulan maka saran yang diberikan yaitu. Puskesmas Ranotana Weru disarankan untuk mengoptimalkan penggunaan aplikasi SMILE, mengurangi pencatatan manual secara bertahap, serta meningkatkan ketepatan pembaruan dan pemeriksaan data persediaan. Evaluasi berkala juga perlu dilakukan untuk memastikan pengelolaan obat berjalan efektif dan sesuai dengan ketentuan pelayanan kefarmasian yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andriani, N. K. L., Monoarfa, R., & Pakaya, L. (2023). Analisis Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Obat-Obatan di Klinik. *Jambura Accounting Review*, 4(2), 297-306.
- [2] Awaluddin, I., & Labangu, Y. L. (2023). Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Obat-Obatan (Studi Pada Puskesmas Kecamatan Tiworo Kepulauan). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 133-141.
- [3] Dea, M. R. Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan obat-obatan Berdasarkan PSAP NO 5 Pada Kantor Puskesmas Purnama Kecamatan Pontianak Selatan. *Jurnal KIAFE*, 2(1), 55-65.
- [4] Dewi, S. R., & Putra, V. D. C. (2024). Analisa Penerapan Evaluasi Kinerja Pengendalian Persediaan Obat Melalui Sistem Informasi Akuntansi Pada Instalasi Farmasi Rumah Sakit Santosa . *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 6(1).
- [5] Gerald, R., Nelson, R., & Vilselio, V. (2025). Sistem Informasi Inventori Obat pada Rumah Sakit dan Puskesmas dengan Menggunakan Teknologi Enterprise Architecture (EA). *Jurnal Komputer, Informasi dan Teknologi*, 5(1), 9-9.
- [6] Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi UNTAN (KIAFE), 2(1), 55-65.
- [7] Jannah, Z., & Budayawan, K. (2024). Rancang Bangun Sistem Informasi Berbasis Jaringan Saraf Tiruan untuk Prediksi Kebutuhan Obat di Puskesmas Parit Rantang. *ELEKTIF: Jurnal Elektronika & Informatika*, 2(1), 24-35.
- [8] Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate Accounting* (17th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- [9] Mulyadi. (2023). *Sistem Akuntansi Edisi Keempat*. Jakarta: Salememba Empat.
- [10] Ningrum, D. A., Fauziyah, I., Purnamasari, W., & Purwanto, E. (2020). Analisis Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Obat Puskesmas Pembantu Mojosarirejo. *Jurnal Logistik Indonesia*, 5(1), 33-34.
- [11] Payakabung, O. O. P. P., & Alfitri, S. Analisis Sistem Informasi Akuntansi Persediaan.
- [12] Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2020 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.
- [13] Permenkes RI tentang Manajemen Obat (2020),
- [14] Practica, M. R., Prihatin, D., Kurniawan, R., Ikhsan, S., & Astarani, J. (2024). Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Obat-Obatan Berdasarkan Psap No. 5 Pada Kantor Puskesmas Purnama Kecamatan Pontianak Selatan.
- [15] Romney M. B. & Steinbart P. J. (2021). *Accounting Information Systems* (15th ed.). pearson education.
- [16] Rudianto. (2021). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- [17] Sihombing, A. S. A., Nurwani, N., & Harmain, H. (2024). Analysis of the Accounting Information System for Pharmaceutical Inventory at the Gonting Malaha Village Health
- [18]

- Center, Asahan Regency. JHSS (JOURNAL OF HUMANITIES AND SOCIAL STUDIES
- [19] Sentinuwo, T. A. B., Budiarmo, N., & Latjandu, L. D. (2025). Evaluasi sistem informasi akuntansi pengadaan persediaan obat pada Rumah Sakit Umum Daerah Liun Kendage Tahuna. Riset Akuntansi dan Portofolio Investasi, 3(1), 141-147.
- [20] Tumiwa, J., Citraningtyas, G., & Jayanto, I. (2024). Evaluasi Manajemen Pengelolaan Obat di Puskesmas Teling Atas Kota Manado. PHARMACON, 13(1), 464-469.
- [21] Ulfa, M., Irmadiani, B., Purwaningtyas, F., & Fatmasari, F. (2022). Sistem Informasi Persediaan Obat Pada Puskesmas Betung Kota Kab. Banyuasin Menggunakan Metode Economic Order Quantity (EOQ). ZONAsi: Jurnal Sistem Informasi, 4(2), 51-62.
- [22] Wardani, R. R., & Devitra, J. (2017). Analisis dan Perancangan Sistem Informasi Persediaan Obat pada Puskesmas Payo Selincah Jambi. Jurnal Manajemen Sistem Informasi, 2(2), 455-469.
- [23] Wulandari, R. F. W. R. F., Cahyaningtyas, S. R., & Isnaini, Z. (2023). Analisis Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Dan Pengendalian Internal Persediaan Obat Pada Puskesmas Di Kota Mataram. Jurnal Riset Akuntansi Aksioma, 22(1), 14-26